PENGARUH PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP *REAL EARNING MANAGEMENT* DENGAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Putri Nevialestari Indah[1] Muyasaroh[2]

[1]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trilogi

Putrinevia32@gmail.com; muyassaroh@trilogi.ac.id

Abstract

This research is aims to know the profitability and Leverage of Real Earning Management with the Council Commissioner of Moderation. In this research, the data is a secondary data that comes from a secondary report came from www.idx.co.id each company's official method of purposive sampling and analyzed using the SPSS applications version 16.

The results of this research indicate that profitability is positive for Real Earning Management and Leverage have no effect on Real Earning Management. Also, it has proved that the Council of Commissioner of Independent can weaken the Profitability with Real Earning Management cannot affect Leverage relationships with Real Earning Management.

Based on the research that has been done, then one hypothesis built in this research accepted, while the other three hypothesis was denied. The limits in this research are still being made by researchers are expected to be a challenge for the next research to get a more result to influence the Real Earning Management.

Abstrak

Penelitian ini nertujuan untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* terhadap *Real Earning Management* dengan Dewan Komisaris Independen sebagai variabel moderasi. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu data sekunder yang berasal dari laporan keuangan yang didapat dari *www.idx.co.id* atau *website* resmi masing-masing perusahaan. data dikumpulkan menggunakan metode *purposive sampling* dan dianalisis menggunakan aplikasi SPSS versi 16.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Real Earning Managemen* dan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Real Earning Managemen.* Serta, telah terbukti bahwa Dewan Komisaris Independen dapat memperlemah hubungan Profitabilitas dengan *Real Earning Management* dan Dewan Komisaris Independen tidak dapat mempengaruhi hubungan *Leverage* dengan *Real Earning Management.*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka satu hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini diterima, sedangkan tiga hipotesis lainnya ditolak. Berbagai keterbatasan dalam penelitian ini masih dialami oleh peneliti diharapkan menjadi sebuah tantangan bagi penelitian selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi *Real Earning Management.*

.PENDAHULUAN

Salah satu sumber informasi akurat mengenai kondisi dan kinerja pada suatu perusahaan untuk pihak eksternal maupun internal yaitu laporan keuangan. Salah satu elemen yang penting dalam laporan keuangan untuk mengukur kinerja manajemen pada suatu perusahaan yaitu laba.

Suwardjono (2012:464) menyatakan bahwa laba merupakan kenaikan aset dalam suatu periode akibat kegiatan produksi yang bisa dibagi atau didistribusikan kepada kreditur, pemerintah dan pemegang saham tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham semula. Biasanya manajemen mengelola laba perusahaan dengan cara oportunis atau melakukan perekayasaan laporan keuangan agar menunjukkan laba yang memuaskan meskipun tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Perekayasaan tersebut disebut dengan manajemen laba.

Menurut Scott (2011)yang mengatakan bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan manajemen melalui pemilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu, seperti untuk memenuhi kepentingan sendiri atau meningkatkan nilai pasar perusahaan mereka. Manajemen laba salah satu topik yang banyak mendapatkan perhatian dalam penelitian akuntansi. Namun, penelitian manajemen laba lebih banyak memfokuskan pada teknik manajemen laba yang berbasis akrual. Manajemen laba melalui aktivitas rill merupakan penyimpangan yang dilakukan manager dari aktivitas operasi normal suatu perusahaan untuk memberikan pemahaman salah tentang pelaporan keuangan tertentu yang telah dicapai (Roychowdury, 2006 dalam Wijayanti et al., 2014).

Menurut Vajriyanti, et al., (2015) *Real earning management* dilakukan melalui arus kas operasi dengan pengolahan penjualan yang memberikan potongan harga dan kelonggaran jatuh tempo pembayaran untuk meningkatkan penjualan. *Real earning management* dilakukan melalui biaya produksi dengan melakukan produksi yang berlebih hingga menurunkan harga pokok penjualan dan meningkatkan nilai laba. *Real earning management* dilakukan melalui pengurangan biaya diskresioner yaitu biaya iklan, biaya penjualan, biaya riset dan pengembanngan serta biaya adminisstrasi umum.

Di Indonesia terdapat kasus terjadinya praktik manajemen laba yaitu kasus yang dilakukan oleh Bank Bukopin yang melakukan perekayasaan pada laporan keuangan agar terlihat baik dan bersih. Bahkan data laporan keuangan Bank Bukopin tidak dapat terdeteksi memiliki kesalahan dan lolos bertahun-bertahun bahkan dari serangkaian monitoring dan review yang dilaksanakan. Dalam mengawasi ini terdapat audit internal, kantor akuntan publik sebagai audit eksternal, bahkan Bank Indonesia dan OJK sebagai badan otorisasi yang mempunyai otoritas. Kantor Akuntan Publik *big four* auditor internasional Ernst & Young menjadi pihak auditor eksternal independen untuk mengaudit Bank Bukopin. Menurut informasi dari *detik.com* pada tahun 2018 dan CBNC Indonesia, kasus ini terjadi karena data dari kartu kredit pada Bank tersebut telah dimodifikasi selama lebih dari lima tahun sebelumnya dan memodifikasi data ini lebih dari 100.000 kartu. Perubahan data ini membuat proporsi komisi pada Bank tersebut bertambah tetapi tidak sesuai dengan kenyataannya. Dari kasus ini, peneliti menganalisis bahwa terdapat praktik manajemen laba yang membuat perusahaan menjadi rugi dan bahkan ada yang sampai mengalami defisit.

Beberapa peneliti terdahulu terkait manajemen laba banyak melakukan penelitian

namu menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hasil penelitian Gunawan et al., (2015) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi maka tidak akan melakukan manajemen laba. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Wibisana dan Ratnaningsih (2014) bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut penelitian Wiyadi, et al., (2016) menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Namun menurut penelitian Hafidza (2017) *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba karena ketika *leverage* tinggi maka manajemen laba akan rendah.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian terkait dengan manajemen laba sebagai variabel dependen serta masih adanya kasus terjadinya manajemen laba pada perusahaan di Indonesia. Maka dari itu penulis bermaksud untuk meneliti lebih lanjut faktor tersebut yang diduga dapat berpengaruh terhadap manajemen laba dengan pembeda pada manajemen laba rill.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori ini merupakan hubungan agensi yang muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan pelayanan jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Sari *et al.*, 2016).

Ada tiga asumsi sifat manusia yang terdapat pada teori keagenan, yaitu: (1) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Maka biasanya seorang manajer suatu perusahaan melakukan tindakkan oportunis, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya dan memicu terjadinya konflik keagenan (Mahadewi dan Krisnadewi, 2017).

Teori keagenan memiliki asumsi bahwa setiap individu termotivasi dengan kepentingan diri sendiri sehingga dapat menimbulkan konflik kepentingan antara pemilik dengan manajer. Pihak dari pemilik perusahaan akan termotivasi untuk mengadakan kontrak agar mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer perusahaan akan termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya dalam hal mendapatkan investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi untuk perusahaan tersebut (Jao dan Pagalung, 2011).

Teori Akuntansi Positif

Penggabungan antara keahlian, pengetahuan, wawasan, dan pengaplikasian akuntansi yang sesuai dengan situasi yang dihadapi merupakan definisi dari teori akuntansi positif, teori ini diajukan pada tahun 1986 oleh Watts & Zimmerman.pada prinsipnya, pada pembahasan ini akan menganggap bahwa teori ini akan memperhitungkan praktik sesuai ilmu akuntansi.

Watts dan Zimmerman menyatakan bahwa terdapat tiga hipotesis dalam penggambaran perilaku oportunis para manajer, ialah:

1. Bonus

Hipotesis ini menjelaskan bahwa bonus yang dijanjikan oleh prinsipal, selain mampu mendorong untuk bekerja lebih giat, disisi lain mampu mendorong manajemen memeriksa apakah ada *manajerial fraud* apabila kinerja perusahaan tidak mencapai yang ditargetkan. Jika manajer dijanjikan bonus besar jika

keuntungan yang dilaporkan tinggi, maka manajer akan berupaya memaksimalkan bonus mereka. Sehingga biasanya agen memastikan teknik dan prinsip akuntansi yang dapat melaporkan pendapatan masa depan ke tahun berjalan untuk menampilkan angka laba yang besar.

2. Perjanjian Hutang

Upaya manajer untuk meningkatkan laba dan aset perusahaan agar kinerja perusahaan dinilai baik bagi para pemegang saham. Upaya tersebut dilakukan agar kreditur menyukai perusahaan dengan kinerja yang baik serta memiliki aset yang cukup untuk menutup hutang-hutangnya. Hal tersebut dikarenakan akan semakin tinggi jumlah pinjaman yang ingin diajukan oleh perusahaan, maka perusahaan tersebut diharapkan mampu menunjukkan kinerja yang baik sehingga kreditur merasa yakin bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajibannya.

3. Biaya Politik

Jika perusahaan mendapatkan keuntungan besar maka akan menjadi sorotan publik, terutama pemerintah. Hal tersebut dapat memicu pemerintah untuk mengimplementasikan aturan atau kebijakan barunya kepada perusahaan-perusahaan dengan laba tinggi dengan pengenaan pajak penghasilan tinggi, diharapkan melaporkan tanggung jawabnya terhadap lingkungan, dan diwajibkan memiliki standar kinerja yang lebih tinggi. Sehingga, perusahaan akan memilih mempublikasikan profit rendah agar tidak menarik perhatian publik.

Earning Management

Menurut Scott (2015;445) yang mengatakan bahwa *Earning Management* atau Manajemen Laba adalah kemampuan manajer memilih *accounting methods* atau menentukan langkah yang mampu membuat dampak pada *income* agar target yang diinginkan tepat sasaran. Tindakan manajer laba ini cenderung dilakukan ketika manajemen mengantisipasi terjadinya kerugian, melaporkan penurunan laba, atau ketika gagal memenuhi ekspektasi *investor*.

Selain itu, berdasarkan Scott (2015:454), berikut beberapa motivasi yang mendorong manajer adalah:

1. *Bonus Purpose/Plan*

Jika para agen atau manajemen perusahaan bekerja bertujan untuk mengharapkan bonus maka mereka akan melakukan segala langkah oportunis agar mendapat keuntungan dan memaksimalkan profit yang berguna bagi diri sendiri.

2. *Debt Convenant*

Agen dapat melakukan manajemen laba pada saat perusahaan tersebut semakin dekat dengan jatuh tempo perjanjian/kontrak hutang yang akan berakhir, untuk meminimalisir hal ini manajemen akan menentukan akuntansi yang cocok untuk mengubah profit masa datang ke periode saat ini. Langkah ini dijalankan pada saat perusahaan sedang berada dalam tahap bangkrut atau mengalami kerugian agar perusahaan tersebut tetap bertahan atau *going concern.*

3. *Political Motivation*

Entitas berskala besar dengan lingkup bisnis industri yang tepat sering menjalankan praktik ini. Profit perusahaan yang besar dapat dikatakan sebagai langkah untuk mengurangi visibilitas perusahaan dimata publik.

Berikut ini ada beberapa teknik dalam melakukan *Earnings Management* atau Manajemen Laba menurut Scott (2015:447), yaitu:

1. Pola *Taking a Bath*

Teknik ini dilakukan pada saat bernegosiasi atau sedang dalam masa memilih pergantian pimpinan baru, yaitu dengan menampilkan pendapatan yang rendah (rugi) dan menarik beban serta biaya masa mendatang ke dalam tahun berjalan. Hal ini dengan harapan agar laba mengalami peningkatan pada masa depan.

2. Minimalisasi Pendapatan

Tindakan ini diaplikasikan saat entitas ingin menekan pajak yang ditanggung, serta dilakukan ketika perusahaan sedang mangalami keuntungan besar. Jadi apabila keuntungan meramalkan akan mengalami penurunan signifikan mampu ditanggulangi dengan mencatat laba periode lalu.

3. Maksimalisasi Pendapatan

Maksimalisasi pendapatan berguna untuk meningkatkan profit dari tahun berjalan dan menangguhkan beban ke tahun selanjutnya. Cara ini dikatakan keefektifan dalam melaporkan *net income* yang tinggi agar memperoleh komisi yang tinggi. Selain itu, cara ini diterapkan oleh badan usaha yang sebelumnya melanggar kontrak hutangnya dengan debitur.

4. Pemerataan laba

Pola ini dilaksanakan agar menurunkan dan menaikkan tingkat profit yang tinggi dengan pemerataan *income* tersebut. Hal tersebut dipilih karena pada umumnya para penanam modal akan lebih tertarik dengan *income* perusahaan yang stabil karena dianggap mengindikasikan kemampuan badan usaha dalam menghadapi situasi buruk yang mungkin terjadi.

Real Earning Management

Manajemen laba rill atau *Real Earning Management* adalah tindakan manajemen yang menyimpang dari praktik bisnis normal, dimotivasi dengan keinginan manajer untuk menyesatkan paling tidak pemangku kekuasaan untuk mempercayai sudah tercapainya tujuan laporan keuangan dalam operasi normal perusahaan (Setiawati dan Lieany, 2016).

Ada tiga metode manajemen laba rill menurut Setiawati dan Lieany (2016), yaitu:

a. Manipulasi penjualan

Hal ini merupakan upaya manajer agar meningkatkan sementara penjualan tahun berjalan dengan menawarkan diskon harga atau memberikan syarat kredit lunak. Manajer dapat meningkatkan penjualan dari tahun fiskal berikutnya ke tahun berjalan dengan menawarkan diskon harga pada waktu tertentu dengan itu, semakin besar net income perusahaan tersebut, maka semakin besar terjadinya *real earning management* yang dilakukan manajemen.

b. Pengurangan biaya diskresioner

Biaya ini merupakan biaya yang dapat diturunkan atau dinaikkan sesuai dengan keputusan manajemen seperti biaya iklan, biaya pengembangan, dan lain-lain. Perusahaan dapat menurunkan dan menaikkan beban dengan mengurangi biaya diskresionernya.

c. Produksi besar-besaran

Hal ini merupakan suatu kondisi perusahaan yang memproduksi barang lebih banyak daripada prediksi permintaan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap per unit menjadi lebih kecil.

Pengukuran manajemen laba rill menurut Kim dan Sohn (2013), yaitu sebagai berikut:

a. *Abnormal cash flow operations* (CFO) merupakan manipulasi laba yang dilakukan melalui aliran operasi kas yang akan memiliki aliran kas lebih rendah daripada level normal.
b. *Abnormal production cost* (PROD) merupakan manipulasi laba yang dilakukan melalui biaya produksi, dimana perusahaan

akan memiliki biaya lebih tinggi dari pada level normalnya.

c. *Abnormal discretionary expenses* (DISC) merupakan manipulasi laba yang dilakukan perusahaan melalui biaya deskrisioner.

Rumus yang digunakan dalam uji variabel *Real Earning Management* dengan model Roychowdhury adalah:

A. *Abnormal Cash Flow from Operating Activities* (CFO)

$$\mathbf{CFO_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 (S_t /A_{t-1}) + \alpha_3 (\Delta S_t/A_{t-1}) + \varepsilon_t}$$

CFO_t = *operational cash flows* tahun berjalan

A_{t-1} = Total Aset I di periode t-1

S_t = Total *sales* periode tahun berjalan

ΔS_t = Total *sales* periode tahun berjalan – Total *sales* tahun sebelumnya

CFO_t/A_{t-1} = Arus operational di tahun sekarang dengan jumlah aset di tahun sebelumnya.

B. *Abnormal Discretionary Expenses* (DISEXP)

$$\mathbf{DISEXP_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 (S_{t-1} /A_{t-1}) + \varepsilon_t}$$

$DISEXP_t$ = Biaya diskrisioner dimana meliputi biaya penyelidikan, iklan, *sales*, *general administration expense*.

C. *Abnormal Production Costs* (PROD)

$$\mathbf{PROD_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 (S_t /A_{t-1}) + \alpha_3 (\Delta S_t/A_{t-1}) + \alpha_3 (\Delta S_{t-1} /A_{t-1}) + \varepsilon_t}$$

$PROD_t$ = Biaya produksi yang merupakan *cost of good sold* ditambah dengan nilai perubahan inventori

ΔS_{t-1} = Total *sales* periode tahun sebelumnya – Total *sales* dua tahun sebelumnya

$$\mathbf{REM = (CFO + DISEXP) – PROD}$$

Dewan Komisars Independen

Menurut Peraturan OJK No.55/POJK.04/2015 yang berisi tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan. Dalam Peraturan OJK No.33/POJK.04/2014 berisi tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik. Komisaris independen diangkat berdasarkan dari keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dari pihak yang tidak dapat ikut campur tangan dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan anggota dewan komisaris lainnya.

Komisaris independen tidak dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* atau pengungkapan wajib seperti pengungkapan yang dilakukan perusahaan yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Hal tersebut karena proporsi anggota dewan komisaris independen perusahaan belum cukup tinggi untuk membuat komisaris independen mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris, karena dewan komisaris merupakan pihak mayoritas kemungkinan dapat lebih efektif dalam memonitor perusahaan.

Menurut penelitian Ardiansyah (2014) mengatakan bahwa komisaris ini memiliki dampak pengaruh pada earnings manajemen karena komisaris independen bertugas memantau *director* entitas saat menjalankan strategi agar kinerja tercapai serta menyampaikan arahan pada pimpinan tentang kecurangan atau kemungkinan perselisihan

yang terjadi yang tentu mengganggu dalam kegiatan bisnis.

Dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan pada Pasal 19 No 1 yang menyatakan bahwa perusahaan wajib memiliki Komisaris Independen terdiri lebih dari dua orang, persentase jumlah Komisaris Independen wajib paling sedikit 30% dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris.

Rumus yang dipakai untuk menguji variabel ini ialah:

$$\text{DKI} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris Perusahaan}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam perolehan keuntungan dan untuk mengukur efektivitas suatu perusahaan untuk menghasilkan profit di setiap aset yang ditanamkan (Rizal, 2010). Menurut Ekasiwi (2012) menyatakan bahwa profitabilitas mengukur sejauh mana keefektifan seluruh manajemen suatu perusahaan dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan tersebut. Menurut Purnama (2017) profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua sumber daya dan kemampuan suatu perusahaan. profitabilitas mempunyai informasi penting bagi pihak eksternal karena jika profitabilitas tinggi maka kinerja suatu perusahaan baik dan sebaliknya jika profitabilitas rendah maka kinerja perusahaan tersebut buruk.

Menurut Harahap (2011, hlm.304) mengatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan untuk mendapatkan laba melalui penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan lain-lain.

Rumus Profitabilitas, yaitu:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

Leverage

Menurut Madli (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* merupakan sejauh mana perusahaan dapat mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri yang sudah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari kreditor. Jika terjadinya hutang yang tinggi dapat membahayakan perusahaan tersebut karena perusahaan akan masuk ke dalam kategori ekstrem *leverage*. Pada rasio ini menunjukkan bahwa besarnya modal yang berasal dari pinjaman yang digunakan untuk membiayai atau memndanai investasi dan operasional perusahaan. Menurut Iguna dan Herawaty (2010) menyatakan bahwa sumber yang berasal dari hutang akan meningkatkan risiko perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak menggunakan hutang maka leverage perusahaan akan besar dan semakin besar dan semakin besar juga risiko yang dihadapi perusahaan.

Leverage memiliki hubungan dengan tindakan manajemen laba. Ketika *leverage* perusahaan meningkat yang disebabkan kesalahan manajemen mengelola keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat menyebabkan hutang yang banyak, maka pengawasan yang kurang dapat mengakibatkan *leverage* tinggi maka meningkatkan manager melakukan manajemen laba rill untuk mendapatkan penilaian baik dari pemegang saham dan public (Yamaditya, 2014).

Rumus untuk mencari variabel hutang ini menurut Wiyadi *et al*. (2016) sebagai berikut:

$$DAR = \frac{Total\ Kewajiban}{Total\ Aset} \times 100\%$$

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik ini adalah metode pengumpulan data dengan melihat, menggunakan dan mempelajari data sekunder yang didapat dari laporan keuangan auditan yang diakses melalui website BEI (www.idx.co.id) dan (IDNFinancials.com) dan studi kepustakaan yaitu melakukan kajian sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian ini adalah buku, jurnal, dan hasil skripsi para penelitian terdahulu yang terkait dengan topik.

Teknik analisis regresi linear berganda adalah teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini untuk mengolah data yang diterima. Teknik tersebut menghitung dampak yang terjadi diantara variabel serta mampu menunjukkan relasi yang terjalin variabel independen terhadap variabel dependen. Alat uji untuk mengelola data penelitian ini memakai program SPSS 16.

PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1

Hasil Uji Statistic Deskriptive

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	105	-0.18	0.47	0.068	0.0929
DAR	105	0.00	0.88	0.437	0.1957
DKI	105	0.20	1.00	0.440	0.1718
REM	105	-0.85	4.14	1.672	0.9675
Valid N (listwise)	105				

Berdasarkan tabel diatas, Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return On Assets* (ROA) diketahui bahwa ROA mempunyai nilai minimum sebesar -0.18 yang dimiliki oleh perusahaan Martina Berto Tbk pada tahun 2018, untuk nilai maximum sebesar 0.47 yang dimiliki oleh perusahaan Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2018, untuk nilai rata-rata sebesar 0.0683 yang artinya ROA pada penelitian ini dapat dikatakan dalam kategori sangat kurang baik karena menurut Kasmir (2013:134) standar rasio industri profitabilitas jika kriteria perusahaan memiliki ROA >0.30 sangat baik, 0.30 baik, 0.25 cukup, 0.20 kurang baik dan <0.20 sangat kurang baik, dan nilai standar deviasi 0.09296.

Leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR). Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa *DAR* mempunyai nilai minimum sebesar 0.00 yang dimiliki oleh perusahaan Wismilak Inti Makmur Tbk pada tahun 2016-2018, untuk nilai maximum sebesar 0.88 yang dimiliki oleh perusahaan Alumindo Light Metal Industry Tbk pada tahun 2018, nilai rata-rata sebesar 0.4374 yang artinya DAR pada penelitian ini dapat dikatakan dalam kategori aman karena menurut Vicki A. Bange (2018) jika perusahaan memiliki kriteria DAR < 0.60 maka dianggap sebagai rasio hutang yang baik, jika perusahaan memiliki DAR > 0.60 maka dikatakan sebagai rasio hutang yang kurang baik dan untuk nilai standar deviasi 0.19575.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa Dewan Komisaris Independen mempunyai nilai minimum sebesar 0.20 yang dimiliki oleh perusahaan Alumindo Light Metal Industry Tbk dan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2016, untuk nilai maximum sebesar 1.00 yang dimiliki oleh perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2016-2018, nilai rata-rata sebesar 0.4405 dan nilai standar deviasi 0.17180.

Berdasarkan tabel diatas diketahui

bahwa *Real Earning Management* mempunyai nilai minimum sebesar -0.85 yang dimiliki oleh perusahaan Wijaya Karya Beton Tbk pada tahun 2016, untuk nilai maximum sebesar 4.14 yang dimiliki oleh perusahaan Darya-Varia Laboratoria Tbk pada tahun 2018, untuk nilai rata-rata sebesar 1.672 jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya pada hasil penelitian Shalshabilla (2019) nilai rata-rata *Real Earning Management* pada tahun 2016-2018 sebesar -4.701 yang artinya bahwa penelitian ini membuktikan bahwa adanya peningkatan terjadinya *Real Earning Management*, dan untuk nilai standar deviasi 0.96756.

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas

Tabel 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters[a]	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.83391807
Most Extreme Differences	Absolute	0.102
	Positive	0.102
	Negative	-0.074
Kolmogorov-Smirnov Z		1.044
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.226

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel Uji Normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diatas menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai sig = 0.226 > 0.05. Sehingga nilai *Kolmogorov-Smirnov p*ada penelitian ini lebih besar dibandingkan dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0.05. Jadi, model regresi dalam uji pada penelitian ini terdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Tabel 3

Model	Durbin-Watson
1	1.939

Tabel 4

N	D	DL	DU	4-DL	4-DU
105	1.939	1.5634	1.8042	2.4366	2.1958

Berdasarkan hasil pengujian diatas menunjukkan angka Durbin Watson sebesar 1.939, nilai ini akan dilihat dengan tabel Durbin Watson dengan jumlah observasi (N) 105 dan tingkat signifikan 0.05. Jadi, dapat diperoleh nilai batas bawah DL sebesar 1.5634 dengan batas atas DU sebesar 1.8042. hasil dari uji Durbin Watson diatas berada pada (DU<D<4-DU) atau 1.8042 < 1.939 < 2.1958. Maka kesimpulannya adalah tidak adanya masalah autokorelasi.

Uji Multikolonearitas

Tabel 5

Hasil Uji Multikolonearitas

Variabel	***Tolerance***	**VIF**	**Kesimpulan**
ROA	0.148	6.773	Tidak Ada Multikolinearitas
DAR	0.321	3.113	Tidak Ada Multikolinearitas
ROA* DKI	0.115	8.732	Tidak Ada Multikolinearitas
DAR* DKI	0.223	4.478	Tidak Ada Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas terjadi jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10.00 yang artinya tidak terjadi Multikolinearitas atau nilai *Tolerance* > 0.10 yang artinya tidak terjadi

Multikolinearitas, yang berarti bahwa penelitian ini terbebas dari multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
ROA	0.079	Tidak Ada Heteroskedastisitas
DAR	0.568	Tidak Ada Heteroskedastisitas
ROA* DKI	0.151	Tidak Ada Heteroskedastisitas
DAR* DKI	0.848	Tidak Ada Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel diatas hasil dari Uji Heteroskedastisitas, dapat dilihat bahwa nilai signifikan setiap variabel terbukti lebih dari syarat Uji Heteroskedastisitas yaitu harus melebihi 0.05. Kesimpulannya adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan pada penelitian ini.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.534[a]	.286	.257	.76852

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai R square sebesar 0.286. dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa variasi dari variabel ROA, DAR, ROA*DKI, DAR*DKI mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen *real earning management* yaitu sebesar 28.6%. Sisanya (100% - 28.6% = 71.4%) merupakan variasi dari variabel lain yang mempengaruhi *real earning management* yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Uji Simultan / Uji F

Tabel 8

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	31.987	4	7.997	12.232	0.000[a]
	Residual	65.375	100	0.654		
	Total	97.362	104			

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (α) 0.000 < 0.05 dengan nilai F-hitung sebesar 12.232 yang berarti bahwa variabel ROA, DAR, ROA*DKI, DAR*DKI mempunyai pengaruh signifikan secara simultan terhadap *real earning management*.

Uji Signifikansi / Uji T

Tabel 9

Hasil Uji T

Variabel	Prediksi	B	*Sig (One-tailed)*	Keputusan
ROA	Negatif	12.675	0.000	H1 Ditolak
DAR	Positif	0.983	0.172	H2 Ditolak
ROA* DKI	Negatif	-12.361	0.000	**H3 Diterima**
DAR* DKI	Negatif	1.509	0.211	H4 Ditolak

Berdasarkan tabel 9 hasil dari analisis dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Pengaruh ROA terhadap *Real Earning Management*

Berdasarkan hasil uji t pada model regresi, diperoleh nilai signifikan variabel Profitabilitas dengan menggunakan ROA sebesar 0.000 < 0.05. Sehingga artinya H1 berpengaruh positif terhadap variabel *real earning management.*

b. Pengaruh DAR terhadap *Real Earning Management*

Berdasarkan hasil uji t pada model regresi, diperoleh dengan nilai signifikan variabel *Leverage* DAR sebesar 0.172 > 0.05. Sehingga artinya H2 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *real earning management.*

c. Pengaruh Dewan Komisaris Independen dalam Memoderasi ROA terhadap *Real Earning Management*

Berdasarkan hasil uji t pada model regresi, diperoleh nilai signifikan variabel profitabilitas dengan menggunakan ROA yang dimoderasi dewan komisaris independen sebesar 0.000 < 0.05. Sehingga artinya H3 negatif terhadap variabel *real earning management.*

d. Pengaruh Dewan Komisaris Independen dalam Memoderasi DAR terhadap *Real Earning Management*

Berdasarkan hasil uji t pada model regresi, diperoleh nilai signifikan variable *Leverage* dengan menggunakan DAR yang dimoderasi dewan komisaris independen sebesar 0.211 > 0.05. Sehingga artinya H4 tidak ada pengaruh terhadap variabel *real earning management.*

Uji Model Regresi Linear Berganda

Berikut dibawah ini merupakan model persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini:

REM = 0.512 + 12.675 ROA + 0.983 DAR - 12.36 ROA*DKI + 1.509 DAR*DKI

Berdasarkan tabel 9 diatas hasil perhitungan regresi linear berganda dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Konstanta = 0.512

Artinya jika tidak ada variabel Profitabilitas dengan menggunakan ROA dan *Leverage* dengan menggunakan DAR bernilai 0, maka *Real Earning Management* yang dilakukan Perusahaan sebesar 0.512 satuan.

b. B1 = 12.675

Artinya jika variabel Profitabilitas dengan menggunakan ROA meningkat sebesar satu satuan, maka terjadinya *Real Earning Management* sebesar 12.675. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan satu satuan variabel ROA akan mengakibatkan angka *Real Earning Management* meningkat 12.675 dengan kata lain semakin tinggi ROA maka akan semakin tinggi *Real Earning Management.*

c. B2 = 0.0983

Artinya jika variabel *Leverage* dengan menggunakan DAR meningkat sebesar satu satuan, maka terjadinya *Real Earning Management* sebesar 0.0983. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan satu satuan variabel DAR akan mengakibatkan angka *Real Earning Management* meningkat 0.0983 dengan kata lain semakin tinggi DAR maka akan semakin tinggi *Real Earning Management.*

d. B3 = -12.36

Artinya jika variabel ROA meningkat sebesar satu satuan, maka terjadinya *Real Earning Management* dengan adanya Dewan Komisaris Independen sebesar -12.675 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan satu satuan variabel ROA terhadap *Real Earning Management* dengan adanya Dewan Komisaris Independen akan mengakibatkan angka *Real Earning Management* menurun 12.675 dengan kata lain semakin adanya Dewan Komisaris Independen maka semakin menurun tingkat terjadinya *Real Earning Management.*

e. B4 = 1.509

Artinya jika variabel DAR meningkat sebesar satu satuan, maka terjadinya *Real Earning Management* dengan adanya Dewan Komisaris Independen sebesar 1.509 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan satu satuan variabel DAR terhadap *Real Earning Management* dengan adanya Dewan Komisaris Independen akan mengakibatkan angka *Real Earning Management* meningkat 1.509 dengan kata lain semakin adanya Dewan Komisaris Independen maka semakin tinggi tingkat terjadinya *Real Earning Management.*

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pada analisis data yang sudah dibahas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Profitabilitas dengan menggunakan ROA berpengaruh positif terhadap REM yang artinya jika hutang mendanai asset perusahaan tinggi atau besar maka terjadinya *Real Earning Management* akan tinggi juga. Perusahaan dengan laba yang tinggi cenderung akan melakukan manajemen laba untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan kepada negara dengan cara memainkan laba.
2. *Leverage* dengan menggunakan DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap REM karena DAR belum mampu mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mengandalkan hutang membiayai asetnya. Perusahaan dengan tingkat DAR yang tinggi akibat besarnya hutang terhadap modal akan menghadapi risiko yang tinggi seperti perusahaan akan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya. Tindakan manipulasi pada aktivitas rill tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme penghindaran risiko tersebut. Pemenuhan kewajiban harus dilakukan dan tidak dapat dihindari dengan manipulasi aktivitas rill.
3. Dewan Komisaris Independen menghasilkan penelitian berpengaruh negatif pada ROA dengan Manajemen Laba Rill karena semakin baik kinerja perusahaan yang diproksikan dengan profitabilitas dan semakin banyak Dewan Komisaris Independen perusahaan yang mempunyai kinerja perusahaan yang baik maka pihak manajemen melakukan tindakan manipulasi aktivitas rill akan menurun. Jadi, hal tersebut membuktikan bahwa pihak manajemen tidak termotivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba rill. Dalam pengawasan yang dilakukan Dewan Komisaris Independen, manajer akan transparan dan lebih berhati-hati dalam menjalankan perusahaannya, sehingga dapat meminimalisir tindakan manajemen laba rill.
4. Dewan Komisaris Independen menghasilkan penelitian yang tidak mampu mempengaruhi DAR dengan REM. Hal tersebut terjadi menurut penulis karena variable *Leverage* dengan menggunakan DAR terhadap *Real Earning Management* karena Dewan Komisaris hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sedangkan pemegang saham mayoritas memegang peranan penting sehingga kinerja Dewan Komisaris Independen tidak meningkat. Dewan Komisaris Independen diangkat untuk memenuhi regulasi tetapi tidak menjalankan pengawasan dengan baik, sehingga independensi perusahaan tidak mampu menguasai yang dimiliki pemegang saham mayoritas.

DAFTAR PUSTAKA

Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance, Free Cash Flow,* dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *15*(1),27–42. https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42

Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, *10*(1), 63–74.

Almadara, H. U. (2017). PENGARUH *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI SKRIPSI Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Oleh : HAFIDZA. *Skripsi*.

Arini, Novia Dewi. (2017). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Rill dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi. *Akuntansi dan Bisnis.*

Bizfluent.com, "*What is a Good Debt to Asset Rasio*?", *Debt to Asset Rasio* yang baik, 25 Oktober 2018, <https://bizfluent.com/info-8057096-good-debt-asset-ratio.html > [diakses pada 17 Juli 2020]

Naftalia, Veliandina Chivan. (2013). Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Pemoderasi. *Akuntansi dan Bisnis.*

Devi, C. M. (2018). Pengaruh *Corporate Governance*, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kualitas Audit Terhadap *Real Earnings Management*. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, *2*(1), 35. https://doi.org/10.24912/jmieb.v2i1.1577

Fransisca, A., & Hery, H. (2015). Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Dan Chief Financial Officer Wanita Terhadap *Real Earnings Management* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2011. *Jurnal Akuntansi*, *8*(2), 229–250. https://doi.org/10.25170/jara.v8i2.21

Hidayanti, Ery., dan Paramita, Ratna Widjayanti Dahniar. (2014). Pengaruh *Good Governance* terhadap Praktik Manajemen Laba Rill pada Perusahaan Manufaktur. *Akuntansi dan Bisnis.*

Nastiti, Shalshabilla Gemi. (2019). Pengaruh Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, *CEO Gender*, *Leverage* terhadap *Real Earning Management* dengan *Related Party Transaction* sebagai Variabel Moderasi. *Akuntansi dan Bisnis.*

Pradana, Alfino Bagus (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan *Go Public* Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Fakultas Ekonomi.*

Puspitosari, Lety (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perbankan Syariah Periode 2010-2013. *Fakultas Ekonomi.*

Putri, Wulanditya Anggun Permata. (2019). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Firm Size*, Likuiditas dan Reputasi Total Aktiva terhadap Manajemen Laba Rill. *Akuntansi dan Bisnis.*

Restuningdiah, N. (2011). Komisaris independen, komite audit, internal audit dan *risk management committee* terhadap manajemen laba. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*.

Sosiawan, S. Y. (2015). Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan *Earning Power* Terhadap Manajemen Laba. *Akuntansi & Bisnis*.

Wijaya, V., & Christiawan, Y. (1989). Pengaruh Kompensasi Bonus, *Leverage*, dan Pajak Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013. *Tax & Accounting Review*, *4*(1), 1–9.

Wiyadi (2016). Pengaruh Asimetri Informasi, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba Rill pada perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Akuntansi dan Bisnis*